



Upaya Gereja Mewujudkan Dialog Antar Umat Beragama dalam Konteks Kemajemukan Agama

Pribadyo Prakosa

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: pribadyo25@gmail.com

Abstract

On the one hand, religious pluralism is something that can enrich the life of the Indonesian nation, *but on the other hand it can become fertile ground for disputes, divisions, even bloodshed between one religion and another as well as acts of conflict and terrorism in the name of religion. Therefore, to avoid the outbreak of conflict between religious communities which could lead to violence, every religious follower needs to make efforts for dialogue between religious communities. The aim of the research is to describe and analyze the form and process of dialogue between religious communities carried out by the church, namely the Kalimantan Evangelical Church (GKE) Sion Basarang, Kapuas Regency, Central Kalimantan Province (hereinafter referred to as GKE Sion Basarang) which is one of the churches that lives in a pluralistic society both in terms of religion and ethnicity. The method used is qualitative with a descriptive-analytic research approach. The research results show that the form of dialogue between religious communities at GKE Sion Basarang is work dialogue and theological dialogue, meanwhile there are two stages in the dialogue process between religious communities, namely the first stage takes place spontaneously because church members live side by side in a pluralistic society and the second is systematic because it is carried out through meetings between religious leaders, namely priests and other religious leaders.*

Keywords: church; inter-religious dialogue; religious plurality

Abstrak

Kemajemukan agama di satu pihak merupakan suatu yang dapat memperkaya kehidupan bangsa Indonesia, namun di lain pihak dapat menjadi lahan subur bagi pertikaian, perpecahan, bahkan pertumpahan darah antar agama yang satu dengan agama yang lain serta tindakan konflik dan terorisme atas nama agama. Oleh karena itu, untuk menghindari pecahnya konflik antar umat beragama yang dapat berujung pada kekerasan, maka setiap pemeluk agama perlu melakukan upaya dialog antar umat beragama. Tujuan Penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisa bentuk dan proses dialog antar umat beragama yang dilakukan oleh gereja yakni Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Sion Basarang Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah (selanjutnya disebut GKE Sion Basarang) yang merupakan salah satu gereja yang hidup dalam masyarakat yang majemuk baik itu ditinjau dari agama maupun sukunya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis pendekatan Penelitian deskriptif-analitis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bentuk dialog antar umat beragama di GKE Sion Basarang adalah dialog karya dan dialog teologis, sementara itu terdapat dua tahap dalam proses dialog antar umat beragamanya yakni tahap pertama berlangsung secara spontan karena warga gereja yang hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk serta tahap kedua yang berlangsung sistematis karena dilakukan melalui pertemuan antar pemuka agama yakni pendeta dengan para pemuka agama lainnya.

Kata Kunci: dialog antar umat beragama; gereja; kemajemukan agama

Pendahuluan

Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Sion Basarang Kabupaten Kapuas (selanjutnya disebut GKE Sion Basarang) adalah salah satu jemaat gereja-gereja GKE yang hidup dalam masyarakat yang majemuk baik itu ditinjau dari agama maupun sukunya. Basarang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, Indonesia. Penduduk Basarang adalah dari suku Dayak dan para Transmigran dari Pulau Jawa dan Bali. Dari segi agama selain Kristen Protestan terdapat pula penduduk beragama Islam, Hindu dan Kaharingan. Pemerintah Kabupaten Kapuas menetapkan Kecamatan Basarang sebagai Kawasan Agropolitan. Memang sejak dahulu, Basarang yang merupakan kawasan pemukiman transmigrasi telah menghasilkan berbagai produk pertanian dan peternakan seperti nenas, rambutan, cempedak dan peternakan sapi. Bahkan di Basarang sudah dibuatkan Pasar Ternak di mana para penjual sapi dapat menjual sapi mereka di pasar tersebut. Hasil pertanian dari wilayah ini (terutama nenas, rambutan dan cempedak) biasanya langsung dijual di depan rumah mereka (khususnya bagi warga yang rumahnya di tepi jalan raya Trans Kalimantan), sehingga para penumpang kendaraan bermotor sering mampir untuk membeli oleh-oleh berupa buah-buahan dari Basarang (Kompas.com, 2010). Dengan demikian penduduk di kecamatan Basarang boleh dikatakan majemuk.

Pentingnya kerukunan umat beragama di Kuala Kapuas, khususnya di Basarang ditegaskan oleh Bupati Kapuas Ir. Ben Brahim S Bahat MM.MT yang melakukan silaturahmi ke Masyarakat Hindu di empat Kecamatan di Kabupaten Kapuas yaitu Kecamatan Selat, Kecamatan Basarang, Kecamatan Tamban Catur dan Kecamatan Bataguh yang sedang merayakan Nyepi 1 Saka 1939. Dalam silaturahmi tersebut Bupati Kapuas didampingi para Unsur FKPD dan Kepala OPD Kabupaten Kapuas (Kualakapuas.com, 2017). Bupati selalu mengingatkan agar setiap pemeluk agama selalu menjaga kerukunan, kedamaian, dan toleransi terhadap sesama. "Kerana kita adalah bersaudara," Sebagaimana diketahui Nyepi adalah hari dimana Umat Hindu Bali menetapkan diri untuk lebih dekat kepada Tuhan (Hyang Widi Wesa) melalui sembahyang, puasa dan meditasi dengan tambahan introspeksi diri, untuk mengevaluasi nilai pribadi seperti cinta kasih, kebenaran, kesabaran, kebaikan dan kemurahan hati. Dalam kunjungan silaturahmi Bupati Kapuas Ben Brahim S Bahat disambut dengan penuh keakraban dan kekeluargaan oleh para tokoh Hindu Bali serta umat Hindu Bali, baik di Kecamatan Basarang, Kecamatan Tamban Catur, Kecamatan Bataguh dan juga umat Hindu Bali yang ada dalam Kota Kuala Kapuas (Kualakapuas.com, 2017).

Dalam observasi penulis, pendeta Jemaat setempat yang juga adalah ketua Majelis Jemaat yakni Pdt. Mahdaleni Asi Hati mengatakan bahwa meskipun komposisi warga jemaatnya kebanyakan dari suku Dayak, namun pada dasarnya juga terdapat suku lain seperti Jawa dan Bali. Selain itu interaksi jemaat dengan masyarakat sekitar, termasuk dengan tetangganya berlangsung baik. Tidak pernah ada konflik atau gesekan apalagi sampai kerusuhan. Pada kesempatan ini, penulis akan mengkaji tentang upaya gereja mewujudkan dialog antar umat beragama yang berangkat dari gambaran konteks kemajemukan agama sebagai tempat atau konteks Jemaat GKE Sion Basarang bergereja dan bermasyarakat. Dengan demikian menarik untuk diteliti mengenai bentuk dan proses dialog antar umat beragama seperti apa yang dilakukan oleh Jemaat dalam interaksinya dengan masyarakat dalam konteks kemajemukan agama di Jemaat GKE Sion Basarang. Studi mengenai dialog antar umat beragama telah banyak dilakukan oleh para ahli, di antara studi-studi yang ada, berikut disampaikan beberapa kajian yang relevan dengan tulisan ini. Pertama, Zilal Afwa Ajidin (Studi et al., 2020) meneliti praktek dialog antar

umat beragama kerukunan umat beragama yang terjadi di tengah budaya Minangkabau yang kental Sumatera Barat, yakni yang terjadi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan wawancara langsung ke sumbernya, serta literature review pada sumber-sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kerukunan antar umat beragama telah terjadi di Kabupaten Lima Puluh Kota, sebab selama ini tidak terjadi konflik berarti. Disisi lain, para tokoh agama Islam dan Kristen juga saling memiliki toleransi yang tinggi. Hanya saja, keberadaan minoritas belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat tingkat bawah, terjadi beberapa gangguan saat agama minoritas melaksanakan ibadah di waktu perayaan agama tertentu juga fasilitas beribadah untuk agama Kristen masih terbatas.

Kedua, M.Khoiril Anwar (Khoiril et al., 2018) yang meneliti tentang Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A.Mukti Ali. Penelitiannya menunjukkan bahwa pemikiran A. Mukti Ali relevan untuk diterapkan dalam upaya mewujudkan dialog antar umat beragama, sebab dialog antar umat beragama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya dan merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama yang menyangkut kepentingan bersama. Kontribusi dialog antar umat beragama di Indonesia adalah menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama, tidak adanya klaim seolah-oleh dirinya yang paling benar dan yang lain salah serta menciptakan sikap saling menghormati satu dengan yang lain dan bisa hidup saling berdampingan antar umat beragama. Kedua penelitian terdahulu tersebut mengenai dialog antar umat beragama yang dilihat dari perspektif Islam dan konteks keberadaan Islam sebagai agama mayoritas. Dengan demikian perlu untuk melakukan penelitian mengenai dialog antar umat beragama dari perspektif agama lain yakni Kristen.

Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari pendekatan ini dipilih untuk bisa memahami realitas sosial secara humanistik dan terbuka. Dari realitas sosial yang diteliti diharapkan ditemukan makna dalam interaksi sosial yang diamati (Siti Zaenab, 2015). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai pandangan dan dialog antarumat beragama di Jemaat GKE Sion Basarang. Lokasi penelitian adalah di Jemaat GKE Sion Basarang, Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan dokumen. Adapun data dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan dan tindakan-tindakan oleh subjek penelitian dalam hal ini jemaat di GKE Sion Basarang. Sesuai dengan pertanyaan yang dikemukakan peneliti dan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian (Lexy J. Moloeng, 1992). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari manusia yang merupakan narasumber utama adalah Jemaat GKE Sion Basarang. Dalam hal ini yang dimaksud dengan jemaat termasuk mereka yang menjabat sebagai pendeta, Badan Pengurus Harian (BPH) dan majelis di Jemaat GKE Sion Basarang. Dalam hal ini tidak ada informan pelengkap karena yang difenisikan sebagai Jemaat GKE Sion Basarang adalah juga pendeta, Badan Pengurus Harian (BPH) dan majelis. Ada pula data non manusia terdiri dari, dokumen, arsip dan catatan-catatan yang ada di Jemaat GKE Sion Basarang.

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; Observasi, penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggali data yang lengkap dan rinci tentang dialog antar umat beragama di di Jemaat GKE Sion

Basarang. Observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung maupun secara tidak langsung. Dari observasi ini diharapkan dapat diketahui kegiatan orang-orang, karakteristik fisik, situasi sosial dan apa saja yang terjadi di tempat penelitian. Hasil yang diharapkan dari observasi ini adalah berupa temuan-temuan yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara tak terstruktur, maksudnya dalam setiap wawancara peneliti tidak menggunakan instrumen yang tersatandar, peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam kegiatan penelitian. Artinya sebelum mengadakan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan garis-garis besar wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan atau pernyataan yang dirancang berdasarkan fokus penelitian (Lexy J.Moloeng, 1992). Penelitian literatur, yakni meneliti literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis tentang misi gereja dalam konteks kemajemukan agama.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Bentuk-bentuk Dialog Antar Umat Beragama

Dewan Gereja sedunia (DGD) pada tahun 1971 dalam Sidang Raya yang dilakukannya mengatakan bahwa:(J. B. Banawiratma., 2010). Dialog dimulai pada saat orang-orang bertemu. Dialog bergantung pada pengertian timbalbalik dan kepercayaan timbal balik (bersifat saling). Melalui dialoglah dimungkinkan berbagi dalam melayani. Dialog menjadi medium untuk kesaksian yang otentik. Ketika orang yang berbeda agama saling bertemu dan menyapa disitu telah terjadi dialog antar umat beragama. Apapun yang dikomunikasikan dialog terjadi, dalam hal ini dialog agama dimulai dari bawah dari pertemuan dan kenyataan hidup sehari-hari. Dengan demikian definisi dialog antar umat beragama adalah ketika terjadi pertemuan antar individu atau komunitas yang berbeda agama dan terjadi melalui percakapan maupun kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari.(J. B. Banawiratma., 2010). Armada Riyanto membagi dialog dalam empat jenis.

Pertama, dialog kehidupan (bagi semua orang)(Armada Riyanto, 2010). Dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang tanpa terkecuali dan merupakan level dialog yang paling mendasar. Ciri kehidupan bersama yakni dalam hidup sehari-hari dalam masyarakat majemuk yang paling wajar dan mendasar merupakan ciri dialog. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat banyak pengalaman hidup, baik itu yang menyusahkan, mengancam atau menggembirakan yang dapat dialami bersama-sama. Masing-masing dengan pengalaman hidupnya yang khas kemudian saling membagikan pengalamannya. Suatu bentuk kehidupan yang dialogis sebab terjadi suatu interaksi antar satu dengan yang lain. Dialog kehidupan memang bisa saja tidak langsung menyentuh perspektif agama. Dialog ini lebih digerakkan oleh sikap-sikap solider dan kebersamaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Injil yang diyakini dapat dihidupi melalui tugas dan karya atau aktifitasnya sehari-hari. Dialog ini telah dihidupi oleh suatu jemaat melalui keterlibatan dan interaksinya dalam konteks masyarakat yang memiliki kemajemukan agama. Dialog kehidupan itu nyata lewat tindakan saling menolong antar tetangga, misalnya. Dialog terjadi secara alami dalam konteks hidup sosial dalam masyarakat.

Kedua, dialog Karya (untuk bekerja sama)(Armada Riyanto, 2010). Dialog karya merupakan kerjasama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain. Dialog karya dapat dikatakan lebih mengarah atau fokus dan terperinci pada

suatu tujuan atau goal bersama bila dibandingkan dengan dialog kehidupan yang bisa saja lebih spontan. Sasaran yang hendak diraih jelas dan tegas, yakni pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Bentuk dialog semacam ini kerap kali terjadi di dalam kerangka kerjasama organisasi-organisasi internasional, dimana orang-orang Kristen dan para pengikut agama-agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia.

Ketiga, dialog Pandangan Teologis (untuk para ahli)(Armada Riyanto, 2010). Pada dasarnya dialog teologis tidak hanya dikhususkan atau diperuntukkan bagi para ahli teologis semata, misalnya para pemimpin agama seperti para pendeta atau kaum Imam saja, melainkan juga bagi siapa saja tanpa terkecuali. Namun oleh karena menyangkut soal-soal teologis yang seringkali rumit untuk dipahami, dialog semacam ini lebih pas untuk para ahli. Dalam dialog teologis, terjadi upaya yang sungguh-sungguh untuk menggumuli, memperdalam dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing sekaligus menerapkan pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya, karena itu dialog semacam ini membutuhkan visi yang mantap. Dialog teologis berupaya untuk saling memahami, sharing pandangan teologis agama masing-masing dan penghargaan terhadap nilai-nilai rohani masing-masing. Dialog teologis tidak dimaksudkan untuk menyerang pandangan sesama rekan dialog. Dialog teologis meminta keterbukaan dari masing-masing untuk menerima dan mengadakan perubahan-perubahan yang makin sesuai dengan nilai-nilai rohaninya.

Keempat, dialog Iman (dialog pengalaman keagamaan)(Armada Riyanto, 2010). Dialog pengalaman keagamaan atau dapat disebut pengalaman iman, merupakan dialog tingkat tinggi. Dialog pengalaman iman dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Dialog ini mengandaikan terjadinya suatu sikap saling belajar dan mendalami agama yang lain. Dalam dialog ini, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagi pengalaman melalui doa, kontemplasi, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam (pengalaman mistik, misalnya). Perbedaan-perbedaan teologis yang mendasar dan kadang-kadang besar tidak menjadi halangan dalam dialog semacam ini, tentu saja sejauh orang mengembalikan perbedaan-perbedaan itu kepada Tuhan "yang lebih besar dari hati kita" (1 Yohanes 3:20). Jadi, dialog pengalaman keagamaan sangat mengandaikan iman yang mantap dan mendalam.

Menurut DR. F. L. Cooley, dalam seminar agama-agama yang diselenggarakan di UKSW, Salatiga,(Frank. L. Cooley, n.d.) dalam relasi antar umat beragama, dibutuhkan sikap toleransi dan dialog. Toleransi bertujuan untuk menciptakan suasana hidup yang di dalamnya terdapat penghargaan timbal-balik terhadap masing-masing agama dan identitasnya, sedangkan dialog adalah pengembangan sikap toleransi. Dialog dilakukan berdasarkan suatu kesadaran konteks yakni konteks yang plural termasuk dalam hal keagamaan. Dialog tidak memandang orang lain sebagai sasaran penyebaran, atau objek yang lebih rendah, dialog menempatkan orang/umat dari agama lain sebagai partner/mitra yang bersama-sama mencari kehendak Allah.

Hans Küng menunjukkan tiga arah dari setiap dialog, yakni: pertama, dengan berusaha memahami kepercayaan dan nilai-nilai, ritus dan simbol-simbol orang lain atau sesama kita, maka kita dapat memahami orang lain secara sungguh-sungguh. Kedua, dengan berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka kita dapat memahami iman kita sendiri secara sungguh-sungguh: kekuatan dan kelemahan, segi-segi yang konstan dan yang berubah-ubah. Ketiga, dengan berusaha memahami kepercayaan orang lain,

maka kita dapat menemukan dasar yang sama (sekalipun tetap mengakomodir dan menghargai kepelbagaian) sehingga dapat menjadi landasan untuk hidup yang bersama di dunia ini secara damai (Hans Küng, 1983).

Agar dialog antar umat beragama memiliki landasan teologi itu tidak disalah-mengerti maka perlu dipahami arti dan makna dialog itu. Dialog (dia-logos, Yunani) berarti perkacakapan dua orang atau lebih tentang sesuatu hal. Dengan demikian dialog bukanlah suatu perbantah-bantahan tetapi percakapan antara dua orang atau lebih dalam posisi yang setingkat. Dialog bukanlah polemik yang bersifat apologetis. Tujuan dialog bukanlah untuk saling mengalahkan tetapi saling memahami. Oleh sebab itu, di dalam dialog harus terdapat keterbukaan, keterusterangan dan kejujuran. Dalam dialog setiap orang bersedia mengungkapkan apa yang dia ketahui dan yakini dengan sejujur-jujurnya dan bersedia mendengar keyakinan orang lain. Kejujuran dan keterbukaan dibutuhkan oleh sebab dialog tidak bertujuan untuk meniadakan perbedaan atau merelatifkan ajaran agama. Setiap penganut agama harus yakin dengan ajaran agamanya sebab meyakini ajaran agama sendiri tidak berarti menghina atau merendahkan ajaran agama lainnya.

Dialog antara Umat Beragama menurut Perspektif Kristen

Landasan teologi dialog antar umat beragama itu dapat ditemukan di dalam Kitab Suci dan pengalaman dari komunitas gereja (baca: orang Kristen) pada masa lalu atau dalam sejarah gereja. Di dalam Kitab Perjanjian Lama kita dapat membaca panggilan Allah kepada Abraham agar meninggalkan sanak-saudaranya dan pergi (berjalan) ke suatu tempat di mana Allah akan menempatkan dia di dalam suatu komunitas baru. Abraham itu dipanggil Allah menjadi "berkat" atau juga menjadi "kutuk" bagi masyarakat sekitarnya. Allah akan memberkati Abraham dan mengutuk mereka yang mengutuk Abraham. Dia berada di dalam lingkungan komunitas baru, di mana dia harus mengakui dan menerima mereka, dan komunitas masyarakat baru itu pun harus menerima kehadirannya. Dalam pengertian seperti itulah kita pahami arti "berkat" dan "kutuk" itu.

Dalam Kitab Perjanjian Baru, kebutuhan untuk meningkatkan dialog itu sendiri terasa jika kita membaca Injil tentang perjumpaan Yesus dengan berbagai ragam keyakinan serta corak kehidupan masyarakat pada saat itu. Dengan tulus dan jujur Dia menjelaskan apa yang Dia pahami kepada para pemuka agama Yahudi dan menolong orang-orang yang membutuhkanNya. Dia tidak membeda-bedakan manusia yang Dia jumpai, sebab Dia melihatnya setiap orang sebagai manusia secara individu yang membutuhkan pertolongan. Selain melalui pengajaranNya kepada orang-orang Yahudi (Israel) saat itu yang kita sebut sebagai dialog teologi, Yesus juga melakukan dialog melalui perbuatan kasih ketika Dia menyembuhkan orang-orang sakit, mengangkat harkat orang-orang yang termarginalisasi, dan sebagainya. Kasih (agape) yang Dia sebut sebagai "Inti" dari "pesan" Allah yang wujudnya harus nyata melalui perbuatan dan Dia sendiri melakukanNya merupakan dialog karya yang harus diteladani serta dipraktikkan oleh orang-orang Kristen (baca misalnya: Yohanes 3:1-21: percakapan dengan Nikodemus; atau Yohanes 4:1-42: percakapan dengan perempuan Samaria)

Dialog Kehidupan dan Teologis sebagai Bentuk Dialog Antar Umat Beragama

Dari hasil penelitian bentuk dialog antar umat beragama di Jemaat GKE Sion Basarang dapat dilihat sebagai berikut; Konteks Basarang Kabupaten Kapuas tempat jemaat GKE Sion berada merupakan tempat dimana terdapat kemajemukan agama hidup berdampingan. Dialog antar umat beragama sudah muncul di antara masyarakat, demikian pula yang hidup di antara warga jemaat sebagai bagian dari anggota masyarakat

sebagaimana yang diungkapkan oleh Pdt. Mahdaleni Asi Hati yang merupakan pendeta pelayanan sekaligus ketua Majelis Jemaat GKE Sion Basarang sebagai berikut: (Pdt. Mahdaleni Asi Hati, wawancara, 24 Juni 2018).

Jemaat menyadari bahwa kemajemukan agama adalah realitas hidup bermasyarakat yang mereka jalani di Basarang. Jemaat memahami bahwa menjaga kerukunan antar umat beragama penting untuk dilakukan sebab dengan menjaga kerukunan antar umat beragama maka mereka dapat menjalani kehidupan dengan aman dan damai. Apalagi di Basarang memang sudah sejak lama terkenal sebagai daerah yang memiliki tingkat kerukunan antar umat beragama yang baik. Dialog antar umat beragama terlihat dari interaksi warga jemaat dengan masyarakat yang berbeda keyakinan dalam wujud saling menghormati, saling membantu misalnya dalam mempersiapkan hari besar keagamaan termasuk Natal dan sebagainya.

Pernyataan pendeta juga ditegaskan oleh Bpk. Imanuel, jemaat GKE Sion Basarang bahwa konteks kemajemukan agama di Basarang sudah ada sejak lama, bahkan sejak sejak ia tinggal disana dan semua warga masyarakat hidup rukun dan berdampingan satu dengan yang lain walau berbeda agama. (Bapak Imanuel, wawancara, 12 Juli 2018). Bpk. Imanuel juga menyadari bahwa sebagai warga jemaat perlu menjalin hubungan yang baik dan sikap toleransi dengan sesama umat beragama yang lain, sebagaimana yang dijelaskannya sebagai berikut: (Bapak Imanuel, wawancara, 12 Juli 2018). Sebagai Jemaat dan juga sebagai bagian dari anggota masyarakat, maka penting untuk mengembangkan sikap hidup saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama. Hal itu kami lakukan misalnya dengan mengucapkan ucapan selamat pada hari besar keagamaan misalnya pada waktu Idul Fitri bagi umat islam demikian pula pada saat Nyepi atau Ngaben bagi umat Hindu, yang mana mereka juga melakukannya pada kami sebagai umat Kristen pada waktu natal. Pada saat hari besar keagamaan pun kami saling mengundang untuk hadir. Hal itu menggambarkan kerukunan kami sebagai umat beragama.

Indonesia adalah negara yang memiliki kemajemukan agama, hal itu merupakan suatu kekayaan yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Relasi yang baik itu nampak dalam dialog kehidupan yang dilakukan oleh jemaat GKE Basarang seperti yang disampaikan oleh Ibu Sucie sebagai berikut: (Ibu Sucie, wawancara, 12 Juli 2018). Pekerjaan saya sehari-hari adalah sebagai Guru Pendidikan Agama (PAK) di Sekolah Dasar. Dalam lingkungan sekolah, terdapat kemajemukan agama baik itu di antara kami sesama guru maupun di antara siswa-siswi. Kami semua mengembangkan sikap hidup saling menghargai satu dengan yang lain. Bahkan dalam materi pelajaran PAK yang saya ampu, saya menekankan pada peserta didik untuk tidak boleh merasa diri sendiri dan agama yang kita anut lebih baik dari orang lain. Hal itu bisa menjadi sumber konflik dan perpecahan bila kita bersikap eksklusif dan merasa diri paling benar dibanding yang lain. Dari Lingkungan sekolah kita bisa belajar hidup harmonis meskipun berbeda keyakinan.

Dalam hal mengenai kesadaran konteks kemajemukan agama dan upaya mewujudkan dialog antar umat beragama, hal tersebut nampak dalam upaya yang dilakukan oleh jemaat GKE Basarang nampak dalam pernyataan beberapa warga jemaat sebagai berikut: Saya pernah melakukan kegiatan masak bersama dalam rangka mempersiapkan acara 17an agustus. Kami ibu-ibu maupun semua warga masyarakat disini saling bahu membahu mempersiapkan kegiatan tersebut. Bila dilihat dari kaca mata kerukunan umat beragama, apa yang kami lakukan sudah menunjukkan hal tersebut (Ibu Dewi, wawancara, 13 Juli 2018). Warga masyarakat dan Jemaat yang tinggal di Basarang sejak saya mulai tinggal di daerah sini memang sudah hidup rukun satu dengan yang lain. Kami sebagai warga masyarakat dari suku Dayak pada saat pertama kali

tinggal disini menyambut baik warga pendatang dari suku Jawa yang beragama Islam pada saat tiba di tempat ini. Hubungan yang baik itu terwujud dalam hidup bertetangga yang baik dengan saling mengunjungi pada saat perayaan hari besar keagamaan. Warga jemaat Kristen yang masuk wilayah jemaat Basarang memang tidak terlalu banyak jadi pada saat Natal rekan-rekan yang beragama lain akan mengunjungi kami untuk mengucapkan selamat dan itu banyak sekali yang datang. Demikian pula sebaliknya seperti pada saat perayaan Idul Fitri kemarin kami sampa kewalahan harus mengunjungi satu persatu warga masyarakat yang bergaama Islam. Tapi ya itu harus didatangi kalau tidak mereka akan tunggu dan menanyakan terus (Ibu Asi, wawancara, 13 Juli 2018).

Sebagai umat Kristen yang tinggal di Basarang ini, sekalipun jumlah kita tidak banyak, namun kami merasa aman dan tenang. Hal itu karena suasana kehidupan di sini nyaman dan bersahabat. Saya bukan asli orang dari sini, saya berasal dari Kasongan. Namun saya betah tinggal disini karena warga masyarakat satu dnegan yang lain hidup rukun. Bahkan pada saat ada berita mengenai pemboman gereja di Surabaya pada bulan Mei, kami semua berkumpul dan bersepakat untuk menjaga keamanan di tempat ini dan tidak terpengaruh unbtuk saling mencurigai atau menjelekkkan. Bahkan rekan-rekan umat Islam ikut berjaga-jaga di gereja mengantisipasi datangnya “orang luar” yang bisa jadi mencoba untuk mengganggu ditengah situasi yang rawan pada saat itu (Ibu Kuwun, wawancara, 13 Juli 2018).

Pentingnya mengembangkan dialog antar umat beragama juga dinyatakan oleh umat beragama lain. Dalam hal ini di Basarang oleh umat Islam dan Hindu sebgaimana yang dinyatakan sebagai berikut: Kami tinggal bertetangga dengan gereja Sion Basarang kami merasa senang tinggal disini karena dalam bermasyarakat kami pendatang dari Jawa hidup rukun dan berdamai setiap ada hajatan di gereja kami di undang dan siap membantu bersih-bersih dan memasak (Ibu Umi dan Ibu Saodah, wawancara 16 Juli 2018). Sebagai ketua RT di sini, saya melihat hubungan antar umat beraagama berjalan dengan baik warga masyarakat disini hidup rukun satu dengan yang lain. Bahkan diantara warga bisa saling membantu, misal dalam kegiantan gutung ruyung dan itu dilakukan oleh semuar warga tanpa terkecuali. Waktu peristiwa bom di Surabaya pada bulan Mei saya beinisiatip mengumpulkan warga dan memngingatkan agar saling menjaga alhamdulillah peristiwa tersebut tidak terdampak pada kami disini bahkan kami saling menjaga dan menghormati kedamaian di Basarang (Pak Suwarno (Ketua RT), wawancara 5 Juli 2018). Dari tahun 1970an saya sudah di Basarang hubungan masyarakat baik yang Islam Hindu Kristen telah berjalan degan baik hal itu menciptakan suasana yang kundusip dalam hidup beragama di basarang hubungan yang baik itu juga nampak dalam kehidupan keseharian masyarakat misalnya saling tolong menolong bergotong ruyung juga saling mengunjungi dalam hari besar keagamaan baik ketempat ibadahnya maupun kerumah-rumapakah serta saling mengucapkan antar umat pemeluk agama disini semua spontan dilakukan tanpa harus diarahkan atau diumumkan (Pak Wayan Arke (Pemuka Agama Hindu), wawancara, 16 Juli 2018).

Dibalik kerukunan umat beragama diwilayah Basarang terdapat peran dari pada pemuka agama yang dimana mereka juga terlibat dalam diskusi maupun percakapan secara teologis (berkaintan dengan ajaran agama masing-masing) Dalam dialog teologi, ahli-ahli agama dari perbagai macam agama tukar menukar informasi tentang kepercayaan dan amalan agama masing-masing. Diharapkan dalam dialog ini satu sama lain saling mengerti tentang persamaan dan perbedaan ajaran satu agama dengan lainnya, serta memer kaya keyakinan mereka masing-masing. Diskusi teologis juga dalam rangka memahami teologi tentang agama-agama, yang dapat dikembangkan melalui:

praksis aksi dan kontemplasi, analisis sosial dan etik, serta interpretasi keyakinan dan tradisi keagamaan (J.B. Banawiratma, 1995).

Adapun dialog teologi yang terjadi diantara pemuka agama sebagaimana yang diyatakan oleh ibu pendeta Mahdaleni sebagai berikut (Ibu Mahdaleni, wawancara, 24 Juni 2018). Sebagai pendeta saya suka berdialog dengan rekan-rekan pemuka agama yang lain dengan pemuka agama yang lain tentang ajaran agama masing-masing hal itu membuat saya lebih paham lebih baik ajaran agama lain sehingga bisa mengembangkan sikap toleransi. Saya pernah mengundang para penari yang merupakan anak-anak Hindu untuk tampil di gereja hal itu saya lakukan guna memperkenalkan kepada jemaat bahwa kita hidup dalam kemajemukan agama sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang menciptakan kita sebagai manusia semua agama itu baik mengajarkan. Pemuka agama memiliki peran sebagai panutan dalam mengembangkan dialog antar umat beragama, hal itu diungkapkan oleh bapa Wayan Arke sebagai berikut: Pemuka agama adalah panutan dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Karena itu saya dan rekan-rekan pemuka agama yang lain selalu berdialog dan mendorong umat kami agar saling menghargai sebagaimana kami tunjukkan dalam pemuka agama ini. Salah satu upaya yang kami lakukan dengan saling berantisipasi timbulnya gangguan dari wilayah Basarang agar tidak masuk kesini dengan cara berkumitmen dan saling mengingatkan.

Proses Dialog Antar Umat Beragama

Sedangkan hasil penelitian mengenai proses dialog antar umat beragama di Jemaat GKE Sion Basarang yakni terjadi dalam dua tahap sebagai berikut: Tahap pertama yaitu proses dalam dialog beragama yang berlangsung spontan hal itu dapat terjadi karena sesama umat beragama hidup saling berdampingan dialog itu merupakan dialog kehidupan yang tergambar dalam relasi dan tindakan yang berupaya mewujudkan hidup saling mengasihi dan tolong-menolong hidup dalam umat beragama. Tahap kedua proses dialog yang terjadi dalam pemuka agama dialog ini berlangsung lebih sistematis sebab dilakukan oleh para pemuka agama yang memiliki pemahaman teologis tertentu. Para pemuka agama tersebut mampu menggali dalam ajaran agama-agama masing-masing sebagai titik temu terciptanya dialog antar umat beragama misalnya ajaran tentang Allah yang mengasihi manusia tanpa membedakan sebagaimana setiap makhluk hidup diciptakan selaras satu dengan dan lain.

Dialog antar umat beragama dalam bagaimana mengatasi munculnya perbedaan nilai-nilai dasar agama dalam masyarakat seyogianya mengutamakan komunikasi interpersonal, komunikasi antar budaya (inter-cultural communication), dan kearifan masyarakat lokal (local wisdom), bukan komunikasi pengerahan massa menghadapi masyarakat lain yang berbeda, sehingga terhindarkan ketegangan konflik antar sesama. Dengan demikian dialog antar umat beragama bisa dilakukan lebih efektif dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia (J.B. Banawiratma, 1995). Proses dialog antar umat beragama tahap pertama seperti yang dijelaskan oleh jemaat GKE Sion Basarang sebagai berikut: Dialog itu bukan hanya tentang percakapan tetapi juga tentang tindakan yang lahir dari Rasa kemanusiaan sehingga kita sebagai sesama umat beragama dipersatukan oleh rasa kemanusiaan itu untuk saling tolong-menolong (Pak Imanuel, wawancara, 12 Juli 2018). Sebagai ibu rumah tangga saya tidak terlalu tahu arti dialog secara definisinya namun bila hal itu dilihat dari bagaimana kita berelasi dan berinteraksi dengan sesama maka hal itu sudah terjadi dalam pergaulan saya hidup bersama tentangga dan masyarakat disini yang saling tolong menolong dan membantu bila ada kesusahan (Ibu Dewi, wawancara, 13 Juli 2018).

Mewujudkan dialog antar agama merupakan proses yang tidak pernah berhenti hal itu dilakukan dengan kesadaran dan tanpa paksaan dan bukan juga karena ada pengaruh dari pihak manapun sehingga dialog itu sungguh-sungguh terlaksana dengan baik. Perjumpaan dengan sesama menambah pemahaman pentingnya mewujudkan dialog itu (Ibu Sucie, wawancara, 12 Juli 2018).

Sementara itu proses dialog dalam tahap kedua yakni pembicaraan teologis antar pemuka agama merupakan suatu usaha terus-menerus oleh para pemuka agama di Basarang, untuk mendukung dialog kehidupan yang sudah terjadi ditengah masyarakat agar semakin kuat dan berakar ditengah-tengah masyarakat sebagai mana dikatakan oleh pendeta Mahdaleni bahwa diperlukan usaha terus menerus serta sistematis agar dialog antar umat beragama tidak hanya berasa dari kalangan pemuka agama atau juga menjadi kegiatan biasa tanpa makna sehingga diperlukan kinerja yang dimulai dari interaksi sehari-hari serta didukung nilai ajaran agama (teologi) yang saling menguatkan antar umat beragama sebagai mahluk ciptaan Tuhan (Ibu Mahdaleni, wawancara, 23 Juni 2018).

Kesimpulan

Bentuk dan proses dialog antar umat beragama yang nampak dalam kehidupan jemaat GKE Sion Basarang ada dua, yakni dialog kehidupan dan dialog teologis, sementara yang belum nampak adalah dialog karya dan dialog pengalaman iman. Dialog kehidupan yang terlihat dan terjadi secara spontan dari interaksi dan relasi jemaat dengan tetangganya yang berbeda agama misalnya bertegur sapa, mengucapkan hari besar keagamaan dan kegiatan lainnya seperti kegiatan gotong royong bersama membersihkan gereja atau mesjid dan Pura secara bergantian, masak bersama saat ada kegiatan warga masyarakat seperti 17-an dan sebagainya maupun kegiatan pertemuan warga dalam upaya meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Dialog pandangan teologis yang dilakukan secara sistematis oleh para ahli agama dalam hal ini pendeta selaku ketua majelis jemaat, yang mana pendeta melakukan perbincangan teologis dan saling belajar terkait ajaran-ajaran dan nilai-nilai teologis yang dimiliki dan disampaikan oleh pemuka-pemuka agama lainnya baik dalam forum resmi seperti lewat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) maupun dalam interaksi keseharian saat berjumpa atau saat ada kegiatan pertemuan yang digagas masyarakat maupun pemerintah daerah. Dengan demikian penelitian ini kiranya bermanfaat dalam menambah wawasan dan mendorong praktek dialog antar umat beragama baik melalui dialog kehidupan sebagai bentuk dialog yang paling dasar maupun dialog pandangan teologis yang dilakukan dengan lebih sistematis serta bentuk-bentuk dialog antar umat beragama lainnya sesuai konteks kemajemukan agama demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa khususnya di Indonesia.

Rujukan

- Armada Riyanto. (2010). *Dialog Interreligius: Historisitas*, Tesis, Pergumulan, Wajah. Kanisius.
- Frank. L. Cooley. (n.d.). *Hubungan Islam-Kristen di Indonesia. Hubungan Islam-Kriste Agama Dan Masyarakat Kajian Interdisipliner Terhadap Agama*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 25-29 November 1992.

- Hans Küng. (1983). Hans Küng, "Preface" dalam William G. Oxtoby, *The Meaning of Other Faith* (The Philadelphia: Westminster Press, 1983) . In Hans Küng, "Preface *The Meaning of Other Faith*. Westminster Press.
- J. B. Banawiratma., et. al. (2010). *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Mizan.
- J.B. Banawiratma. (1995). *Theology of Religions*. *Religiosa: Indonesian Jurnal of Religious Harmony*, 1, 54–57.
- Khoiril, M., Uin, A., Kalijaga, S., & Abstrak, Y. (2018). *Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia Perspektif A.Mukti Ali*. In *Jurnal Dakwah* (Vol. 19, Issue 1).
- Kompas.com. (2010, March 20). *Ingin Investasi Ternak, Datanglah ke Kapuas* Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Ingin Investasi Ternak, Datanglah ke Kapuas", Klik untuk baca:
<https://sains.kompas.com/read/2010/03/20/09414530/Ingin.Investasi.Ternak.Datanglah.ke.Kapuas>. Kompascom+ baca berita tanpa iklan:
<https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>.
- Kualakapuas.com. (2017, March 29). *Bupati Kapuas silaturahmi ke masyarakat Hindu di 4 Kecamatan Kabupaten Kapuas*.
<Http://Www.Kualakapuas.Com/2017/03/Bupati-Kapuas-Silaturahmi-Ke-Masyarakat.Html>.
- Lexy J. Moloeng. (1992). *Methodologi Penelitian Kualitatif*. CV Remaja Karya.
- Siti Zaenab. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif: Perspektif Kekinian* . Selaras.
- P., Zilal, B. & Ajidin, A. (2020). *Praktik Dialog Antar Umat Beragama*. In *POROS ONIM* (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim>.